

**Kritik Konten Israiliyyat Dalam Tafsir Dan Hadis:
*Analisis Riwayat Dan Dirayat***

Muhammad Sholihin

STAI Nurul Qadim Probolinggo, Indonesia

E-mail: madsholl@gmail.com

M. Basyir Faiz Maimun Sholeh

STAI Nurul Qadim Probolinggo, Indonesia

Email: basyir444@gmail.com

Imam Sahal Ramdhani

Universitas Islam Darussalam Ciamis, Indonesia

Email: imamsahal@iaid.ac.id

Abstract

Israiliyyat are often used to provide additional details to narratives in the Qur'an and Hadith. However, the presence of fabricated Hadiths and questionable Israiliyyat has sparked debate among scholars. This study aims to analyze the criticism of Israiliyyat content using both riwayat (transmission-based) and dirayah (content-based) approaches, with a particular focus on the contributions of Abu Syahbah, a prominent Hadith scholar. Abu Syahbah is known for his critical stance toward Israiliyyat and fabricated Hadiths, especially in the context of fifteen major Tafsir (Qur'anic exegesis) works. This research employs a qualitative descriptive method through a literature review, examining Israiliyyat narratives by validating their chains of transmission (sanad) and texts (matan), as well as assessing their alignment with Islamic teachings. The findings reveal that Abu Syahbah rigorously verifies the sanad and matan of each narrative to ensure their integrity and reliability, and he also critiques scholars or exegetes who rely on Israiliyyat without sufficient verification. Challenges in this critique include the complexity of lengthy transmission chains and the questionable credibility of certain narrators. The dirayah analysis is also applied to evaluate the narratives in light of fundamental Islamic principles, historical context, and socio-cultural background. This study affirms the importance of combining riwayat and dirayah analysis in safeguarding the purity of Islamic teachings from unauthentic narratives.

Keywords: *Israiliyyat; Qur'anic Exegesis and Hadith; Riwayat and Dirayah Approaches*

Abstrak

Israiliyyat sering digunakan untuk memberikan detail tambahan pada narasi-narasi dalam Al-Quran dan hadis. Namun, keberadaan hadis palsu dan israiliyyat yang meragukan telah menimbulkan perdebatan dikalangan ulama'. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kritik terhadap konten Israiliyyat menggunakan pendekatan riwayat dan dirayat, dengan fokus pada kontribusi Abu Syahbah, seorang ahli hadis terkemuka. Abu Syahbah dikenal atas pendekatan kritisnya terhadap narasi Israiliyyat dan hadis palsu, terutama dalam 15 kitab tafsir utama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi

pustaka, mengkaji narasi-narasi Israiliyyat melalui validasi sanad (rantai periwayatan) dan matan (teks) serta kesesuaian dengan ajaran Islam. Temuan menunjukkan bahwa Abu Syahbah secara ketat memverifikasi sanad dan matan narasi untuk memastikan integritas dan keandalannya, serta mengkritik ulama atau mufasir yang mengandalkan Israiliyyat tanpa verifikasi yang memadai. Tantangan yang dihadapi dalam kritik ini meliputi kompleksitas rantai periwayatan yang panjang dan kredibilitas perawi yang diragukan. Analisis dirayat juga digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian narasi dengan prinsip-prinsip dasar Islam, konteks historis, dan sosiokultural. Penelitian ini menegaskan pentingnya analisis riwayat dan dirayat dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dari pengaruh narasi-narasi yang tidak otentik.

Kata kunci: Konten Israiliyyat, Tafsir Dan Hadis, Riwayat Dan Dirayat

PENDAHULUAN

Israiliyyat, yang merujuk kepada kisah-kisah dan cerita-cerita dari sumber Yahudi dan Nasrani telah menjadi subjek kritik dalam beberapa kitab tafsir dan hadis. Israiliyyat sering digunakan untuk memberikan detail tambahan pada narasi-narasi yang ada dalam Al-Quran dan hadis (Taufiq & Suryana, 2017), namun keberadaan hadis-hadis palsu dan israiliyyat yang meragukan telah menimbulkan banyak perdebatan di kalangan ulama. Penerimaan tanpa kritik terhadap israiliyyat dapat menyebabkan penyimpangan dalam interpretasi ajaran Islam.

Abu Syahbah merupakan salah satu tokoh kritik israiliyyat yang memberikan kontribusi signifikan dalam kritik konten israiliyyat. Abu syahbah seorang ahli hadis terkenal yang memberikan kontribusi penting dalam kritik terhadap israiliyyat dan hadis palsu dalam kitab tafsir (Fatoni et al., 2023). Beliau mengkritik epistemologi tafsir klasik yang cenderung mengabaikan aspek periwayatan dan menunjukkan bagaimana produk tafsir, termasuk 15 kitab tafsir yang berbasis pada riwayat dan ijtihad, sering kali terpengaruh oleh ideologi ahli hadis yang diterapkan secara konsisten sejak awal.

Abu Syahbah juga mengkritik tradisi tafsir sufistik yang dianggapnya mengandung ambiguitas standar historis. Dalam kritiknya, Abu Syahbah menemukan adanya keterpengaruhan ideologi ahli hadis yang diterapkan secara konsisten sejak awal (Sholihin, 2018). Kritik Abu Syahbah terhadap israiliyyat dan hadis palsu dalam beberapa kitab tafsir juga menyoroti masalah subjektivitas mufasir dalam tafsir *bi al-ma'tsûr*, yang sering dipandang sebagai tafsir yang paling benar dan objektif. Namun, dalam praktiknya, mufasir sering kali tidak luput dari subjektivitas yang dapat mempengaruhi hasil tafsir mereka.

Tokoh-tokoh ulama seperti Ibnu Kathir dan Ibnu Taimiyyah telah berperan penting dalam memilah israiliyyat yang dapat diterima dan yang harus ditolak dalam menjaga kemurnian ajaran Islam (Rozali et al., 2022). Di era modern, kritik terhadap israiliyyat tetap relevan untuk memastikan interpretasi dan penyebaran ajaran Islam yang murni, menjadikan analisis riwayat dan dirayat sebagai alat penting dalam menilai keabsahan konten tafsir dan hadis.

Untuk mengkritik konten israiliyyat, peneliti menggunakan pendekatan analisis riwayat dan dirayat. Analisis riwayat berfokus pada validitas sanad (rantai periwayatan) dan matan (teks) untuk memastikan keaslian dan keandalan narasi. Sementara itu, analisis dirayat menilai kesesuaian narasi dengan ajaran Islam dan konteks historis serta sosiokulturalnya (Has, 2014).

Dalam analisis riwayat dan dirayat, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri konsep Abu Syahbah tentang israiliyyat, hadis palsu, dan kritiknya terhadap wacana studi al-Qur'an. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi kecenderungan Abu Syahbah dalam kritik tersebut dan bagaimana kritiknya berpengaruh terhadap tradisi tafsir sufistik serta tantangan yang dihadapinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami dan menginterpretasikan data teks, khususnya terkait dengan narasi-narasi israiliyyat dalam tafsir dan hadis. Pengumpulan datanya melalui studi literatur yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah literatur yang relevan, termasuk kitab-kitab tafsir, koleksi hadis, dan tulisan-tulisan tentang israiliyyat serta sumber-sumber primer seperti Tafsir Ibnu Kathir, Shahih Bukhari, dan kitab-kitab hadis lainnya akan dijadikan referensi utama. dan dokumentasi narasi-narasi israiliyyat yang ditemukan dalam literatur tafsir dan hadis serta mencatat informasi terkait sanad dan matan dari setiap narasi yang dikaji. Teknik Analisis data yang digunakan adalah analisis Riwayat dan Dirayat. Adapun validitas dan reliabilitas data, penelitian ini akan melakukan triangulasi data dengan membandingkan narasi-narasi israiliyyat yang ditemukan di berbagai sumber tafsir dan hadis, mendapatkan pendapat dari para ahli dalam bidang ilmu tafsir dan hadis, serta memeriksa kesesuaian narasi dengan sumber-sumber Islam yang otoritatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISIS RIWAYAT YANG DIGUNAKAN ABU SYAHBAH DALAM MENKRITIK HADIS DAN TAFSIR DALAM KONTEKS ISRAILIYYAT

Analisis riwayat adalah proses evaluasi yang cermat terhadap rantai periwayatan suatu narasi atau hadis dalam tradisi Islam. Tujuan utama dari analisis riwayat adalah untuk menilai keaslian dan keandalan suatu narasi berdasarkan pada sanad atau rantai perawi yang menghubungkan narasi tersebut dari generasi ke generasi (Karim & Yaqin, 2020).

Abu Syahbah, seorang ulama hadis terkemuka yang dikenal karena kontribusinya yang signifikan dalam kritik terhadap israiliyyat dan hadis palsu yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir (Sholihin, 2018). Pendekatan kritik yang digunakan oleh Abu Syahbah terfokus pada penggunaan metode analisis riwayat (sanad) dan dirayat (matan). Metode ini membantunya dalam menilai keabsahan narasi-narasi dengan memeriksa secara teliti rantai periwayatan (sanad) untuk memastikan integritas dan keandalannya dari generasi ke generasi. Selain itu, analisis matan (teks) dilakukan untuk mengevaluasi kesesuaian narasi dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang sah, termasuk nilai-nilai etika, hukum syariah, dan kebenaran teologis. Dengan demikian, Abu Syahbah tidak hanya menjadi figur sentral dalam kritik terhadap narasi-narasi israiliyyat yang dipertanyakan, tetapi juga memperkuat fondasi metodologis dalam studi hadis dan tafsir Islam.

Dalam konteks analisis Riwayat, Abu Syahbah memulai dengan mengidentifikasi perawi dalam rantai periwayatan suatu hadis atau narasi tafsir. Abu syabah meneliti biografi perawi, reputasi, dan kualifikasi dalam ilmu hadis. Setelah mengidentifikasi perawi, Abu Syahbah mengevaluasi kredibilitas mereka berdasarkan catatan historis dengan mencari informasi tentang integritas, kejujuran, dan ketepatan hafalan para perawi.

Abu Syahbah juga memeriksa kesinambungan rantai periwayatan. Sanad yang terputus atau memiliki perawi yang tidak dikenal dianggap lemah dan tidak dapat dijadikan dasar yang kuat untuk tafsir atau hadis. Selain itu, Abu syahbah juga membandingkan sanad dari narasi yang sama di berbagai sumber untuk memastikan konsistensi. Jika terdapat perbedaan atau kontradiksi yang signifikan, hal ini dapat menurunkan keabsahan narasi tersebut.

Abu syabah menilai matan atau teks narasi untuk memastikan bahwa isi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran pokok Islam yang telah diterima. Jika sebuah narasi mengandung unsur yang bertentangan dengan prinsip dasar Islam, narasi tersebut akan ditolak. Selain kesesuaian teologis, Abu Syahbah juga mempertimbangkan logika dan rasionalitas teks. Narasi yang mengandung hal-hal yang tidak masuk akal atau bertentangan dengan realitas yang diketahui cenderung diragukan keasliannya. Narasi yang bersumber dari israiliyyat diuji kesesuaiannya dengan Al-Quran dan hadis sahih. Jika ada perbedaan yang signifikan atau penambahan yang tidak ada dalam sumber utama, Abu Syahbah akan menganggapnya tidak sahih.

Dalam konteks kritik israiliyyat, Abu Syahbah menganalisis kisah-kisah israiliyyat tertentu yang ditemukan dalam kitab tafsir. Misalnya, cerita tentang tokoh-tokoh Bani Israil yang diambil dari tradisi Yahudi dan Nasrani. Dalam kritiknya, Abu Syahbah meneliti 15 kitab tafsir utama yang sering menggunakan israiliyyat, mengidentifikasi dan mengevaluasi sanad dan matan dari narasi-narasi tersebut.

Abu Syahbah menggunakan analisis riwayat ini secara ketat untuk menilai validitas narasi dalam kitab tafsir dan hadis. Dia mengidentifikasi narasi yang memiliki sanad lemah atau matan yang tidak sesuai dan mengkritik ulama atau mufasir yang mengandalkan israiliyyat tanpa verifikasi yang memadai. Dalam hal ini, Abu Syahbah berusaha menjaga kemurnian ajaran Islam dengan menolak narasi-narasi yang tidak otentik dan tidak relevan.

ANALISIS DIRAYAT YANG DIGUNAKAN ABU SYAHBAH DALAM MENINGKRIK HADIS DAN TAFSIR DALAM KONTEKS ISRAILIIYYAT

Analisis dirayat merupakan salah satu metode kritis dalam studi hadis dan tafsir Islam yang digunakan untuk mengevaluasi matan atau teks suatu narasi atau hadis (Mughtar, 2014). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami isi pesan narasi serta relevansinya dengan ajaran Islam yang sahih, baik dari segi teologis, etika, maupun konteks sosial-budaya saat narasi itu muncul (Mughtar, 2014). Analisis dirayat merupakan pendekatan yang penting dalam kritik terhadap israiliyyat dan hadis palsu dalam literatur tafsir dan hadis. Abu Syahbah, sebagai seorang ahli hadis yang vokal dalam menyoroiti masalah ini, menggunakan metode analisis dirayat untuk menilai kesesuaian narasi dengan ajaran Islam serta konteks historis dan sosiokulturalnya.

Dalam konteks analisis dirayat, Abu-Syahbah menilai narasi israiliyyat berdasarkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam (Sholihin, 2018). Ia memeriksa apakah isi narasi tersebut sesuai dengan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan hukum Islam yang telah ditetapkan. Narasi yang bertentangan dengan ajaran Islam atau menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan prinsip-prinsip dasar Islam dapat diberi kritik dan ditolak oleh Abu Syahbah.

Abu-Syahbah juga mementingkan analisis kontekstual, yaitu konteks historis dan sosiokultural. Abu Syahbah mempertimbangkan latar belakang sejarah di mana narasi tersebut muncul. Ia juga mencari informasi tentang zaman dan tempat terjadinya narasi untuk memahami konteksnya secara lebih baik. Selain itu, Abu Syahbah juga

mengevaluasi narasi dalam konteks kehidupan sosial dan budaya masyarakat pada saat narasi itu disampaikan. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi penafsiran dan relevansi sebuah narasi.

Abu Syahbah memeriksa narasi untuk melihat apakah ada unsur yang tidak masuk akal atau tidak rasional. Narasi yang mengandung aspek-aspek yang tidak mungkin atau bertentangan dengan logika bisa menjadi indikasi kelemahan dalam keaslian narasi tersebut. Ia juga mengevaluasi sejauh mana narasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dalam konteks kejadian yang diceritakan.

Abu Syahbah menggunakan analisis dirayat ini untuk mengkritik penggunaan israiliyyat dalam kitab tafsir dan hadis. Ia tidak hanya mempertanyakan validitas sanad (rantai periwayatan) dan matan (teks narasi), tetapi juga menguji kesesuaian narasi tersebut dengan prinsip-prinsip Islam serta konteks sejarah dan sosial di mana narasi itu muncul. Pendekatan ini membantu Abu Syahbah dalam menyaring narasi-narasi yang tidak otentik atau tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni.

TANTANGAN DALAM KRITIK KONTEN ISRAILIYYAT DENGAN METODE ANALISIS RIWAYAT DAN DIRAYAT

Tantangan dalam analisis dirayat dan dalam studi hadis serta tafsir Islam secara umum meliputi beberapa aspek krusial yang perlu diatasi untuk memastikan keabsahan dan keakuratan interpretasi serta penggunaan narasi-narasi tersebut (Mughtar, 2014). Kritik terhadap konten israiliyyat dalam literatur tafsir dan hadis menggunakan metode analisis riwayat dan dirayat menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keabsahan dan kesesuaian narasi dengan ajaran Islam (Anshori, 2021). Adapun tantangan-tantangan dalam proses ini adalah sebagai berikut:

1. Keberadaan Rantai Periwayatan yang Panjang

Rantai periwayatan (sanad) merujuk pada serangkaian perawi atau rawi yang menghubungkan suatu narasi atau hadis dari generasi ke generasi hingga mencapai sumber aslinya. Setiap perawi dalam rantai ini memiliki peran penting dalam memastikan keabsahan dan keandalan narasi tersebut. Proses ini melibatkan penelusuran dan verifikasi kehidupan, karakter, kejujuran, dan kemampuan menghafal perawi-perawi tersebut. Validitas suatu narasi atau hadis sering kali dinilai berdasarkan kekuatan atau kelemahan rantai periwayatan ini, di mana rantai periwayatan yang lebih pendek dan melibatkan perawi-perawi yang dapat dipercaya cenderung dianggap lebih otentik. Oleh karena itu, studi sanad (rantai periwayatan) merupakan bagian integral dari metodologi kritik hadis dalam tradisi keilmuan Islam (Anshori, 2016).

Tantangan utama dalam mengkritik narasi israiliyyat adalah keberadaan rantai periwayatan yang panjang dan kompleks. Narasi-narasi ini sering kali melibatkan banyak perawi antara zaman penuturan (zaman terjadinya peristiwa atau cerita) dan zaman penulisan (saat narasi tersebut dicatat dalam literatur Islam). Rantai periwayatan yang panjang sering kali menampilkan perawi dari berbagai latar belakang dan wilayah geografis yang berbeda. Hal ini memperumit validasi konsistensi dan keandalan setiap perawi.

Semakin panjang rantai periwayatan, semakin besar risiko terjadi kesalahan atau perubahan dalam transmisi narasi. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya konsistensi antara versi awal dan versi yang lebih modern dari cerita tersebut. Selain itu, Proses menyaring informasi dari rantai periwayatan yang panjang memerlukan

keahlian dan pengalaman yang mendalam dalam ilmu hadis. Peneliti harus mampu membedakan antara perawi yang jujur dan tepercaya dengan yang kurang dapat dipercaya.

Keberadaan rantai periwayatan yang panjang dalam narasi israiliyyat menimbulkan tantangan signifikan dalam menguji keaslian dan validitas cerita tersebut dalam literatur Islam. Dengan menggunakan metode analisis riwayat yang sistematis dan komprehensif, serta keterampilan dalam ilmu hadis dan tafsir, peneliti dapat mengatasi tantangan ini untuk memastikan bahwa narasi-narasi yang diterima dalam tradisi Islam sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip ajaran Islam yang otentik.

2. Kredibilitas Perawi yang Diragukan

Perawi dalam konteks keilmuan Islam merujuk kepada individu-individu yang secara langsung atau tidak langsung mengambil atau meriwayatkan informasi, hadis, atau narasi tertentu dari generasi sebelumnya (Syafi' et al., 2023). Peran perawi dalam tradisi hadis dan tafsir sangat penting, karena kualitas perawi secara langsung mempengaruhi validitas sebuah narasi atau hadis.

Ketika menangani kritik terhadap narasi israiliyyat dalam literatur tafsir dan hadis, salah satu tantangan utama adalah kredibilitas perawi yang terlibat dalam rantai periwayatan. Beberapa perawi sering kali memiliki reputasi atau kualitas yang diragukan, seperti kejujuran, ketepatan hafalan, atau keadilan mereka.

Dalam hal ini, ada kemungkinan bahwa beberapa perawi dalam rantai periwayatan narasi israiliyyat tidak jujur dalam menyampaikan informasi. Mereka mungkin memiliki motif tertentu dalam menyebarkan cerita yang dapat mempengaruhi keakuratan dan kebenaran narasi. Perawi juga harus dapat mengingat dan mengulang narasi dengan akurat. Ketepatan hafalan menjadi kunci dalam memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak mengalami distorsi atau penambahan yang tidak sah.

Kredibilitas perawi dalam rantai periwayatan narasi israiliyyat adalah faktor kunci dalam menentukan keabsahan dan keandalan sebuah narasi. Dengan melakukan pemeriksaan biografi dan studi sejarah perawi secara teliti, peneliti dapat mengidentifikasi perawi-perawi yang dapat dipercaya dan menghindari perawi-perawi yang diragukan. Hal ini membantu dalam menjaga integritas dan keakuratan informasi dalam literatur tafsir dan hadis, serta memastikan bahwa narasi-narasi yang diterima dalam tradisi Islam benar-benar mencerminkan nilai-nilai dan prinsip ajaran Islam yang otentik.

3. Kesesuaian Matan dengan Ajaran Islam

Tantangan dalam mengkritik narasi israiliyyat dalam literatur tafsir dan hadis sering kali berkaitan dengan kesesuaian matan (teks narasi) dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang telah ditetapkan. Beberapa narasi israiliyyat dapat mengandung detail atau interpretasi yang tidak selaras dengan nilai-nilai keislaman, hukum-hukum syariah, atau kebenaran teologis Islam.

Narasi israiliyyat sering kali memuat detail atau peristiwa yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang sudah ditetapkan dalam Al-Quran dan hadis sahih. Ini termasuk cerita-cerita yang mungkin bertentangan dengan hukum syariah atau nilai-nilai moral Islam. Selain itu, beberapa narasi israiliyyat dapat diinterpretasikan dengan cara yang tidak sesuai dengan doktrin atau pemahaman

teologis Islam yang sah. Hal ini dapat menyebabkan penafsiran yang salah atau menyimpang dari ajaran Islam yang murni.

Oleh karena itu, analisis matan harus dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai keislaman yang mendasari prinsip-prinsip ajaran Islam. Peneliti harus mengidentifikasi apakah narasi tersebut mengandung ajaran yang mendukung nilai-nilai keimanan, akhlak, dan amal perbuatan yang baik menurut Islam. Narasi israiliyyat juga harus dievaluasi dari sudut pandang hukum syariah. Hal ini mencakup kepatuhan terhadap aturan-aturan Islam terkait dengan ibadah, muamalah, dan aspek-aspek lain dari kehidupan sosial dan individu. Selain itu, analisis matan juga harus mencari kebenaran teologis dalam narasi tersebut, yaitu sejauh mana narasi tersebut dapat diterima secara teologis dalam kerangka pemahaman Islam yang sah.

Kesesuaian matan dengan ajaran Islam merupakan aspek kritis dalam kritik terhadap narasi israiliyyat. Dengan melakukan analisis matan yang cermat dan sistematis, serta mempertimbangkan nilai-nilai keislaman, hukum-hukum syariah, dan kebenaran teologis Islam, peneliti dapat menilai apakah narasi tersebut sejalan dengan doktrin Islam yang sah atau tidak. Ini membantu dalam mempertahankan integritas ajaran Islam dari pengaruh narasi-narasi yang tidak otentik atau bertentangan dengan nilai-nilai yang dipegang teguh dalam tradisi keilmuan Islam.

4. Konteks Historis dan Sosiokultural yang Kompleks

Konteks historis dan sosiokultural yang kompleks memainkan peran penting dalam kritik terhadap narasi israiliyyat dalam literatur tafsir dan hadis Islam. Tantangan utama yang dihadapi adalah bahwa narasi-narasi ini sering kali berasal dari periode sebelum atau sejalan dengan awal Islam, muncul dalam konteks budaya dan sejarah yang berbeda dengan zaman penulisan literatur Islam yang lebih kemudian. Hal ini menciptakan dilema dalam menafsirkan makna sebenarnya dari narasi-narasi tersebut serta relevansinya dengan kehidupan dan ajaran Islam pada masa kini.

Sebagai contoh, banyak narasi israiliyyat berasal dari tradisi Yahudi dan Nasrani yang ada sebelum munculnya Islam. Karena itu, narasi-narasi ini membawa unsur-unsur budaya dan kepercayaan yang mungkin tidak selaras sepenuhnya dengan doktrin Islam. Peneliti harus memahami bagaimana konteks historis ini mempengaruhi penuturan dan penyebaran narasi-narasi tersebut dalam literatur Islam, serta dampaknya terhadap pemahaman umat Muslim terhadap ajaran agama mereka.

Selain itu, sosiokultural juga berperan penting dalam penafsiran narasi israiliyyat. Faktor-faktor seperti nilai-nilai, praktik sosial, dan norma-norma dalam masyarakat pada saat narasi itu muncul dapat mempengaruhi cara narasi tersebut dipahami dan diinterpretasikan oleh perawi dan mufasir. Misalnya, praktik ritual atau kepercayaan religius dalam masyarakat yang menghasilkan narasi israiliyyat mungkin tidak selalu relevan atau dapat diterima dalam konteks Islam yang lebih luas.

Solusi untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan mendalami konteks sejarah dan budaya di mana narasi-narasi israiliyyat itu muncul. Ini melibatkan studi yang teliti terhadap literatur dan sumber-sumber historis yang terkait, serta mempertimbangkan perubahan sosial dan politik yang terjadi pada waktu itu. Dengan pemahaman yang mendalam tentang konteks ini, peneliti dapat menafsirkan maksud asli dari narasi-narasi tersebut dan relevansinya dengan ajaran Islam secara lebih akurat.

Konteks historis dan sosiokultural yang kompleks juga memungkinkan untuk memahami bagaimana narasi-narasi tersebut dapat menerima atau menolak dalam

tradisi tafsir dan hadis Islam. Beberapa ulama dan mufasir mungkin memilih untuk menolak narasi israiliyyat yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang murni, sementara yang lain mungkin mencoba untuk menyaring dan menafsirkan kembali narasi-narasi tersebut agar sesuai dengan pemahaman mereka tentang Islam.

Dengan demikian, pemahaman yang menyeluruh tentang konteks historis dan sosiokultural adalah kunci untuk menangani tantangan kompleks dalam menafsirkan dan menilai narasi-narasi israiliyyat. Ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan penilaian yang lebih tepat terhadap relevansi, keaslian, dan implikasi teologis dari narasi-narasi tersebut dalam kerangka ajaran Islam yang lebih luas.

5. Perbedaan Interpretasi dan Penafsiran

Studi tentang narasi israiliyyat dalam literatur tafsir dan hadis sering kali menunjukkan tantangan dalam hal perbedaan interpretasi yang dilakukan oleh ulama atau mufasir yang berbeda. Narasi-narasi ini, yang sering kali memiliki asal-usul dalam tradisi Yahudi dan Nasrani sebelum Islam, dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara tergantung pada metodologi tafsir yang diterapkan dan kecenderungan pemikiran individu.

Metodologi tafsir yang beragam menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan perbedaan interpretasi. Beberapa ulama cenderung menerapkan pendekatan literalistik, menafsirkan narasi secara harfiah berdasarkan teks-teks yang ada. Di sisi lain, ada juga yang memilih untuk menggunakan penafsiran allegoris atau simbolis, melihat narasi sebagai kiasan atau metafora yang mengandung makna lebih dalam.

Selain dari itu, kecenderungan pemikiran dan aliran keilmuan dari masing-masing ulama juga berpengaruh dalam penafsiran narasi israiliyyat. Ulama-ulama yang lebih terbuka terhadap pengaruh budaya atau filosofis mungkin memiliki penafsiran yang berbeda dengan mereka yang cenderung mempertahankan pendekatan tradisional dalam menafsirkan teks-teks agama.

Dalam mengatasi tantangan ini, konsistensi dalam penerapan metodologi analisis riwayat dan dirayat menjadi kunci utama. Analisis riwayat fokus pada validitas sanad (rantai periwayatan) narasi, sementara analisis dirayat menilai kesesuaian matan (teks) narasi dengan ajaran Islam yang sahih. Pendekatan ini membantu menyeimbangkan antara menilai keabsahan narasi berdasarkan sumbernya dengan mengevaluasi isi pesan yang disampaikan narasi tersebut.

Selanjutnya, diskusi ilmiah yang mendalam dan kajian lintas disiplin juga diperlukan untuk mencapai kesepakatan tentang validitas suatu narasi. Keterlibatan berbagai ahli dari bidang hadis, tafsir, sejarah, dan studi agama lainnya membantu untuk melihat narasi israiliyyat dari berbagai sudut pandang dan memperkaya pemahaman kolektif tentang narasi-narasi tersebut.

Penting untuk dipahami juga bahwa konteks historis, budaya, dan tradisi interpretatif dalam masyarakat Islam memiliki pengaruh signifikan dalam penafsiran narasi israiliyyat. Memahami konteks ini membantu menghindari kesalahpahaman atau penafsiran yang tidak akurat berdasarkan pada konteks yang salah. Dengan demikian, studi tentang narasi israiliyyat tidak hanya merupakan kajian tentang teks-teks sejarah semata, tetapi juga tentang bagaimana narasi-narasi ini mempengaruhi dan dipahami dalam konteks kehidupan masyarakat pada masa lalu dan masa kini.

6. Penyaringan Narasi yang Sah dari yang Tidak Sah

Proses penyaringan narasi israiliyyat yang sah dari yang tidak sah merupakan tantangan utama dalam studi tafsir dan hadis Islam. Narasi-narasi ini, yang memiliki asal-usul dalam tradisi Yahudi dan Nasrani sebelum Islam, sering kali masuk ke dalam literatur Islam melalui periwiyatan yang kompleks dan berbagai interpretasi ulama. Tantangan ini diperparah oleh kompleksitas literatur serta perbedaan pendapat yang ada di kalangan ulama mengenai keautentikan dan relevansi narasi-narasi tersebut.

Salah satu solusi untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan menggunakan metode analisis riwayat dan dirayat yang cermat dan sistematis. Analisis riwayat berfokus pada memeriksa rantai periwiyatan narasi, yaitu validitas sanad (rantai perawi) yang menghubungkan narasi tersebut dari masa lalu hingga saat penulisan literatur Islam. Hal ini melibatkan penelusuran terhadap biografi dan kepercayaan perawi, serta memastikan ketepatan hafalan dan integritas moral mereka.

Selanjutnya, analisis dirayat mengevaluasi kesesuaian matan (teks) narasi dengan ajaran Islam yang sahih. Ini melibatkan penilaian terhadap kebenaran teologis narasi, kesesuaian dengan nilai-nilai etika dan moral Islam, serta relevansi narasi dalam konteks sosial-budaya dan sejarah saat narasi tersebut muncul. Dengan memadukan analisis riwayat yang memastikan keaslian narasi dan analisis dirayat yang menilai kebenaran teologisnya, peneliti dapat mengidentifikasi narasi-narasi yang layak diterima dalam tradisi tafsir dan hadis Islam.

Pentingnya konsistensi dalam menerapkan metode ini tidak bisa diabaikan. Kritik terhadap israiliyyat harus dilakukan secara obyektif dan sistematis, menghindari penafsiran yang subjektif atau berdasarkan preferensi pribadi. Diskusi ilmiah lintas disiplin juga perlu dilakukan untuk memvalidasi temuan dan interpretasi, serta untuk meminimalkan bias yang mungkin muncul dalam proses penelitian.

Terakhir, transparansi dalam melaporkan metodologi dan temuan penelitian juga penting untuk membangun kepercayaan dalam komunitas akademik dan keilmuan. Publikasi yang jelas dan terperinci tentang proses penyaringan narasi israiliyyat yang dilakukan dapat memberikan kontribusi berarti dalam pengembangan pemahaman kolektif terhadap literatur Islam dan memastikan keabsahan interpretasi yang dihasilkan.

Dengan menerapkan metode analisis riwayat dan dirayat secara cermat dan sistematis, serta mempertimbangkan kerangka kerja metodologis yang kuat dan disiplin ilmiah yang mendalam, proses penyaringan narasi israiliyyat dapat dilakukan dengan lebih efektif dan akurat. Hal ini akan memungkinkan peneliti untuk menghasilkan temuan yang dapat dipercaya dan relevan bagi pengembangan studi tafsir dan hadis Islam secara lebih luas.

KESIMPULAN

Abu Syahbah, seorang ulama hadis terkemuka dalam Islam, menggunakan analisis riwayat untuk mengkritik narasi-narasi israiliyyat dan hadis palsu dalam kitab-kitab tafsir. Metode kritisnya terfokus pada penilaian sanad (rantai periwiyatan) dan matan (teks narasi), yang menjadi dasar utama dalam menentukan keabsahan dan keandalan narasi-narasi tersebut. Abu Syahbah memulai dengan memeriksa biografi perawi untuk menilai integritas dan kejujuran mereka, serta melakukan evaluasi terhadap kesinambungan rantai periwiyatan. Selanjutnya, ia mengevaluasi kesesuaian matan narasi dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang sahih, termasuk logika dan konsistensi dengan Al-Quran dan hadis sahih. Dengan pendekatannya yang cermat dan sistematis,

Abu Syahbah tidak hanya memperkuat metodologi dalam studi hadis dan tafsir Islam, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dengan menolak narasi-narasi yang tidak otentik dan tidak relevan.

Analisis dirayat merupakan metode kritis dalam studi hadis dan tafsir Islam yang digunakan oleh Abu Syahbah untuk mengevaluasi keabsahan dan relevansi narasi israiliyyat serta hadis palsu dalam konteks literatur tafsir. Abu Syahbah fokus pada penilaian matan atau teks narasi untuk memastikan kesesuaian dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang sah, baik dari segi teologis, etika, maupun konteks sosial-budaya saat narasi itu muncul. Dia tidak hanya mempertimbangkan kesesuaian narasi dengan nilai-nilai keimanan dan hukum Islam yang telah ditetapkan, tetapi juga menganalisis konteks historis dan sosiokultural di mana narasi tersebut berada. Dengan pendekatan ini, Abu Syahbah tidak hanya memperkuat kritik terhadap narasi-narasi yang dipertanyakan, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dengan menolak narasi-narasi yang tidak otentik dan tidak relevan.

Tantangan dalam mengkritik konten israiliyyat dalam literatur tafsir dan hadis dengan menggunakan metode analisis riwayat dan dirayat mengungkap beberapa aspek krusial. Pertama, keberadaan rantai periwayatan yang panjang menjadi tantangan utama karena menimbulkan risiko distorsi atau perubahan informasi selama transmisi narasi. Kedua, kredibilitas perawi sering kali diragukan, membutuhkan pemeriksaan mendalam terhadap biografi dan keandalan moral mereka. Ketiga, penilaian terhadap kesesuaian matan narasi dengan ajaran Islam memerlukan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keislaman, hukum syariah, dan kebenaran teologis. Keempat, konteks historis dan sosiokultural yang kompleks mempengaruhi interpretasi narasi-narasi tersebut dalam tradisi Islam. Kelima, perbedaan interpretasi antara ulama menambah kompleksitas dalam menilai relevansi dan kebenaran teks-teks tersebut. Terakhir, proses penyaringan narasi yang sah dari yang tidak sah memerlukan konsistensi dan transparansi metodologis untuk memastikan keabsahan interpretasi dalam studi tafsir dan hadis Islam. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini secara sistematis, penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan akurat terhadap narasi-narasi israiliyyat dalam kerangka ajaran Islam yang murni dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, M. (2016). Kajian Ketersambungan Sanad (Ittisal Al-Sanad). *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 294–324. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1123>
- Anshori, M. (2021). Objek Dan Ruang Lingkup Kajian Hadis Masa Klasik Dan Kontemporer. *Journal Al Irfani: Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 1–23. <https://doi.org/10.51700/irfani.v2i2.312>
- Fatoni, M., Matin, A., Israiliyyat, E., Tafsir, D., Ma, B., Pemikiran, T., Husein, M., Israiliyyat, K., Fatoni, M., & Matin, A. (2023). Eksistensi Israiliyyat Dalam Tafsir Bil Ma'tsur (Telaah Pemikiran Muhammad Husein Al-Zahabi Dalam Kitab Israiliyyat). *Journal of Islamic Studies*, 1(4), 141–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i4.53>
- Has, M. H. (2014). Metodologi Tafsir al-Munir Karya Wahbah Zuhaili. *Jurnal Al-Munzir*, 7(2), 41–57. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/278/268>
- Karim, A., & Yaqin, M. A. (2020). Implementasi Vector Space Model untuk Meningkatkan Kualitas Pencarian dan Penentuan Derajat Hadits pada Kitab-Kitab

- Hadits. *Jurnal Telekomunikasi Dan Komputer*, 10(1), 1.
<https://doi.org/10.22441/incomtech.v10i1.7320>
- Muchtar, M. I. (2014). Analisis Perkembangan Tafsir Abad Ke- 3 Hijriyah. *PILAR : Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Kontemporer*, 5(2), 63.
- Rozali, M., Nurul, &, & Lubis, S. (2022). Israiliyat: Histori Eksistensi Dan Tokoh. *Al-Kaffah*, 10(2), 152–153.
- Sholihin, M. (2018). Kritik Abu Syahbah Terhadap Israiliyyat Dan Maudu'at Dalam Kitab-Kitab Tafsir (Studi Kitab al-Israiliyyat wa al-Maudu'at fi Kutub al-Tafsir). *Skripsi*, 53–54.
- Syafi', I., Islam, U., Hasan, Z., Mà, D., Hasan, A. P. Z., Probolinggo, G., Raya, J., Sudirman, P., & 360, N. (2023). Ketsiqohan Perawi Hadits Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Hadits. *FIQHUL HADITS: Jurnal Kajian Hadits Dan Hukum Islam*, 1(1), 1–12.
<https://jurnal.mahadalygenggong.ac.id/index.php/jmag/article/view/1>
- Taufiq, W., & Suryana, A. (2017). Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat dalam Al-Quran dan Tafsirnya. In *Jurnal Sains dan Seni ITS* (Vol. 6, Issue 1).
<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
<http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1>